BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan cara yang tepat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Berawal dari pendidikan akan melahirkan benih-benih cendikiawan yang dapat meneruskan para pakar ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak hanya mengolah pola pikir seseorang akan tetapi pendidikan berperan aktif dalam pembentukan karakter, perilaku, etika seseorang.

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.[10]

Sedangkan karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya,

[10]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan* ..., hlm. 37

adat istiadat, dan estetika.[11] Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang artinya berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budipekerti, kapribadian dan akhlak. Dalam bahasa Arab karakter diartikan '*Khuluk, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).[12]

Sedangkan menurut terminology (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[13]

Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat sikap yang terbukti dengan perilaku dhohir dan batin yang berhubungan dengan sesama makhluk ataupun berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* seperti yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa:

---

[11]*Ibid.*, hlm. 41-42
[12]Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai...*, hlm. 20
[13]*Ibid.*, hlm. 20-21

> Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.[14]

Dari pengertian karakter di atas dapat dimaknai bahwa karakter adalah perilaku yang di dasarkan pada nilai yang baik dan buruk. Nilai ini dapat diketahui dengan berinteraksi bersama lingkungan.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).[15]

Dari pilar-pilar di atas, karakter dapat dimaknai perilaku yang dinilai dari interaksi sesama manusia baik berupa perilaku positif maupun perilaku negatif.

Sementara Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang

---

[14]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm. 42
[15]*Ibid.*, hlm. 42-43

berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *"personality"*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.[16]

Dengan demikian bahwa karakter itu dinilai dari faktor eksternal yang ada di dua nilai yaitu baik dan buruk. Dan disimpulkan jika perilakunya baik maka dikatakan sebagai karakter mulia, dan sebaliknya.

Jadi pada intinya karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter juga dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dalam hal ini akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara

---

[16]Dian, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan*, dalam http://www.stp.dianmandala.org/2011/09/16/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan oleh-dalifati-ziliwu/. diakses pada tanggal 8 maret 2014

berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[17]

Cara berfikir dalam menumbuhkan karakter seseorang tidak hanya digunakan untuk bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Akan tetapi perlu adanya kesinambungan antara karakter individu dengan Tuhannya. Jadi ada hubungan horizontal dan vertikal.

Menurut Akhmad Sudrajat yang dikutip oleh Zubaedi mengatakan bahwa :

> Agar lebih memahami makna pendidikan karakter, terlebih dahulu harus mengerti makna dari karakter itu terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara yang disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.[18]

Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkahlakunya.

Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti,

---

[17]Muchlas Samani dan Hariyanto, *"Konsep dan Model" Pendidikan Karakter...,* hlm. 41

[18]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.[19]

Dengan mengoptimalkan potensi dan pengetahuan diri disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi maka terlahirlah karakter yang positif yang akhirnya akan memberikan karakteristik yang khas pada diri seseorang.

Dalam pengertian yang sederhana menurut Winton yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, mengatakan bahwa:

---

[19]Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (*Jogjakarta*:* Laksana, 2013), hlm. 21

> Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.[20]

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan (fortitude), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.[21]

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengambangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari

---

[20]Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Krakter..., hlm. 43

[21]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 44

dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter penting karena setidaknya empat alasan, yaitu:

a. Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan.
b. Saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya.
c. Terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara.
d. Karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia.[22]

Selain itu alasan perlunya pendidikan karakter adalah:

a. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
b. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.

[22]Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik...*, hlm. 58

d. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab.
e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.
f. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain.
g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik.
h. Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri maka harus ditanamkan dalam pendidikan.

2. Landasan pendidikan Karakter

a. Landasan Filosofis

Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur pancasila, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang

mencangkup religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.

Secara ontologis, objek materil pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan.[23]

Manusia seutuhnya dalam pendidikan karakter ini tidak hanya untuk mengembangkan segala potensi diri, akan tetapi perlu adanya pengembangan ilmu sosial guna tidak lepas dari sifat humanisme seseorang.

Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan sosial.[24]

Jika pendidikan dilihat dari aksiologi yaitu mengarah pada pembudayaan manusia yang beradab. Manusia yang beradab akan terlihat dalam perilaku mereka.

Eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan

---

[23]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 53
[24]*Ibid.*, hlm. 54

dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Oleh sebab itu, menjadi bangsa yang berkarakter ialah tujuan bangsa Indonesia.

Mengakar pada kesepakatan para founding father kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja pancasila. Kita ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila. Dalam kaitan ini maka awal sekali seperti apa yang sempat diidentifikasi oleh Soedarsono, Pancasila harus disepakati menjadi: (1) dasar negara, (2) pandangan hidup bangsa, (3) kepribadian bangsa, (4) jiwa bangsa, (5) tujuan yang akan dicapai, (6) perjanjian luhur bangsa, (7) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (8) pengalaman pembangunan bangsa, dan (9) jati diri bangsa.[25]

Dengan adanya landasan filosofis yang berupa pancasila akan memberikan kekuatan masyarakat yang berjiwa bangsa, memiliki tujuan luhur dan kehidupan bermasyarakat yang baik dan perlu adanya pengembangan segala potensi diri.

Landasan filosofis memiliki dua kemungkinan posisi. *Pertama*, filsafat pendidikan nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran karena nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua pandangan. *Kedua*, filsafat pendidikan nilai berlaku

[25]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 21

secara selektif terhadap kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu karena nilai selain sebagai esensi hakikat manusia juga menyangkut substansi kebenaran yang dapat berlaku konstektual dan situasional.[26]

Landasan filosofi memiliki dua posisi , *pertama* pendidikan nilai merupakan esensi hakikat hakikat manusia. *Kedua* pendidikan nilai substansi kebenaran yang berlaku secara konstektual dan situasional. Landasan ini akan memberikan kekuatan filsafat pendidikan nilai yang akhirnya terbentuklah manusia al-kamil.

b. Landasan Hukum

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantara UUD'45 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".[27]

UU No.4/1950 jo UU No.12/1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, Pasal 3 merumuskan bahwa Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap,

---

[26]Maksudin, *Pendidikan Non-Dikotomik....*, hlm. 60

[27]Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter(Pendidikan Berbasis Agama &budaya Bangsa),* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 88

warga negara yang demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.[28]

UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[29]

Selain itu landasan yang menyatakan tentang Pendidikan Karakter ialah, 1). PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2). Permendiknas No.39/2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, 3). No.22/2006 tentang Standar Isi, 4). No.23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, 5). Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, 6). Renstra Kemendiknas 2010-2014, 7). Renstra Direktorat Pembinaan SMP 2010-2014.[30]

Dengan adanya landasan hukum yang diutarakan diatas maka pendidikan karakter atau bisa dikatakan pendidikan nilai diatas akan semakin kuat yang memberikan pandangan kepada peserta didik untuk

[28]M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*..., hlm. 57
[29]Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* ..., hlm. 88
[30]*Ibid*., hlm. 58

mengembangkan diri dari segi takwa, etika, kreatifitas, rasa tanggung jawab demi nusa dan bangsa.

c. Landasan Religius

Tuntunan yang jelas dari al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah SWT dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ

ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (لقما ن :١٣)

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. (Q.S. al-Luqman ayat 13).

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang *aqidah, shari'ah,* dan *akhlaq* sebagaimana dalam al-Qur'an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi

teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Sebagaimana firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ

وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الا حزاب : ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. al-Ahzab ayat 21)

Untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan melalui proses pendidikan menurut beberapa pandangan ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.[31]

Dari beberapa cara untuk membina manusia agar beretika diatas memang tidak diragukan lagi karena dengan contoh yang baik yang bisa dikatakan uswatun hasanah manusia bisa melihat bagaimana yang harus mereka lakukan. Suri tauladan Rasulullah merupakan jawaban pertama untuk memberikan kontribusi kepada umat manusia. Dimana didalamnya terdapat aqidah, syariah dan akhlaq. Menginjak ke istilah selanjutnya yaitu pendidikan. Sesuai yang disampaikan oleh imam ghazali dalam

[31]*Ibid*., hlm. 60

karyanya bahwa pendidikan mampu merubah dan membina budi pekerti.dan budi pekerti terwujud dalam kahidupan sehari-hari peserta didik.

d. Landasan Pedagogis

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, dan akhlak melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman agar menjadi pribadi yang utuh. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewey, bahwa *experience is the only for knowledge and wisdom* (pengalaman merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan).[32] Pengalaman mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun pasif. Karena mengetahui tanpa mengalami adalah sia-sia.

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses aktif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil.[33]

Memberikan pengalaman positif akan dapat menjadikan peserta didik lebih bermakna dalam hidupnya, yang akan memberikan salah satu cara mengembangkan keilmuannya yang memiliki karakter baik.

---

[32]Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter* ...., hlm. 25
[33] *Ibid.*, hlm. 25-26

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Langkah selanjutnya dalam pendidikan karakter adalah metode. Metode mengajar adalah proses penyusunan bahan pembelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa.[34]

Guru sebagai pedagogis yang memberikan kontribusi aktif terhadap keilmuan peserta didik. Tidak hanya itu akan tetapi lingkungan juga sangat berpengaruh dalam interaksi ini.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.[35]

Tujuan pendidikan karakter terlihat dalam nilai yang dibuat tolak ukur baik dan buruk seseorang yang didasarkan pada landasan Negara yaitu pancasila. Pancasila berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan potensi warga negara agar memiliki karakter yang dapat diandalkan.

---

[34]*Ibid.*, hlm. 27

[35]Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 3

Berdasarkan sumber lain mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah (1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah), (2) mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.[36]

Tujuan pendidikan karakter yang diatas akan melengkapi perilaku masyarakat lebih bermakna. Fasilitas, koreksi perilaku, dan membangun koneksi akan terbukti jika peserta didik memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Kecerdasan emosi mengarah pada perilaku , tindakan peserta didik setiap saat.

Pendidikan karakter berfungsi 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mempu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.[37]

---

[36]Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah,* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 9-10

[37]Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan...,* hlm. 3

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa fungsi pendidikan karakter adalah membangun sifat kebangsaan yang multikultural, cerdas, berbudi luhur,kreatif, dan mandiri.

Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai (1) pengembangan potensi dasar, agar "berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik", (2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, (3) penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.[38]

Dari beberapa fungsi pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan dengan pengembangan potensi, perbaikan perilaku dan penyaring budaya yang akan menjadikan generasi bangsa yang bisa diandalkan.

4. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dalam kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua

[38]Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*..., hlm. 43

peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.[39]

Faktor gen adalah salah satu kecenderungan yang dimiliki setiap generasi peserta didik, yang akan dibenahi dengan pendidikan karakter yang efektif terdapat di lingkungan sekolah.

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan:

a. Pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter.
b. Pada usia remaja, disebut sebagai tahap perkembangan.
c. Pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan.
d. Pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan. [40]

Tingkatan perkembangan karakter diatas akan memberikan pandangan pada kita agar lebih memahami dari situasi peserta didik saat ini dan menghasilkan kesimpulan dan pemilahan dalam pengajaraan yang lebih efektif dan efisien. Dan akhirnya terciptalah peserta didik yang berkarakter tinggi.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan

---

[39]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ..., hlm. 35
[40]*Ibid*., hlm. 39

kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

a. Moral *Knowing*/ *Learning To Know*.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan katrakter. Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Tahapan ini merupakan langkah pertama untuk pengembangan karakter peserta didik. Kemampuan mengenal perbuatan yang mulia dan tercela. Dengan ini peserta didik akan bisa memilah mana yang harus ia lakukan dan mana yang harus ia tinggalkan. [41]

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).[42]

Jadi dalam tahap ini pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

---

[41]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 112

[42]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:DIVA Press, 2011), hlm. 86

b. Moral *Loving*/ *Moral Feeling*.

Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan dalam diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai diri sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.[43]

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (empathy), cinta kepada kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility).[44]

Dalam menumbuhkan aspek morall feeling dapat dilakukan oleh orang tua juga yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orang tua harus menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak

[43]Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ..., hlm.112-113
[44]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi* ..., hlm. 86-87

empati atas yindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian.

c. Moral *Doing*/ *Learning To Do*.

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran yang menggunakan pendidikan karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dan perilakunya sehari hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perlaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.[45]

Moral doing/Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yan baik (act morally), harus dilihat tiga aspek lain dari karakter. Ketiga aspek tersebut antara lain kompetensi *(competence)*, keinginan *(will)*, dan kebiasaan *(habit)*.[46]

Jadi pada moral doing/ learning to do ini difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha pemberian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta

[45]Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ...., hlm. 113
[46]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan* ..., hlm. 87

didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat lingkungan mereka.

Menurut UNESCO-UNEVOC, *the first challenge for the educator is to* examine *the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching: facts and concept-knowing and understanding; valuing-reflecting on the personal level; acting-applying skills and competencies.*

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi pendidik untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa pada dasarnya ada tiga, pertama, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap nilai melalui refleksi. Dan ketiga, tindakan keterampilan melakukan.[47]

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya seorang guru harus mempunyai tiga kompetensi. *Pertama*, kompetensi pengetahuan. *Kedua*, kompetensi sikap/nilai dan *ketiga* kompetensi ketrampilan/tindakan.

Menurut T. Lickona, E. Schaps, dan Lewis, pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.

[47]Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 114

d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
f. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses.
g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.[48]

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud,

[48]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ..., hlm. 112-113

mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasikan manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Tahap perkembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:[49]

1. Melakukan pemetaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam SKL mata pelajaran, tujuan mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar.
2. Menentukan prioritas nilai-nilai yang akan dikembangkan.
3. Memasukkan nilai-nilai yang diprioritaskan ke dalam silabus dan RPP.
4. Menentukan indikator pencapaian nilai-nilai karakter dan mengembangkan instrumen penilaian.
5. Melaksanakan pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
6. Memberi bantuan kepada peserta didik yang belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter dengan menunjukkannya dalam perilaku.
7. Melaksanakan pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

[49]Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan karakter* ..., hlm. 110

B. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk kreativitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya.

Pendekatan kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran konstektual, yakni: konstruktivisme (*contructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).[50]

Jadi pada pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui penncarian hubungan masuk akal dan bermanfaat.

---

[50]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 103-104

Pembelajaran konstektual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran konstektual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran konstektual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Konteks memberikan arti relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar.[51]

Jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya sebagai pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Pengertian lain dari pembelajaran konstektual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.[52]

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan

---

[51]*Ibid*.,hlm. 104

[52]Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2010), hlm. 6

pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

2. Ciri-Ciri Pendekatan Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)*

Ciri-ciri pendekatan kontekstual antara lain:

a. Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna).
b. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa.
c. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
d. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan.
e. Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
f. Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang.
g. Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berfikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok).
h. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
i. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
j. Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri.
k. Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan.

l. Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik.

m. Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting.

n. Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik. [53]

Dari beberapa ciri yang telah diuraikan di atas yang intinya adalah pembelajaran dimana melibatkan peran aktif siswa dan kesadaran siswa atas diri siswa dalam memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitar yang dibuktikan terhadap perilaku siswa. Yang terpenting dalam pembelajaran ini adalah bukti dari budi pekerti yang telah diarahkan seorang pendidik terhadap peserta didik dalam menemukan kesadaran diri.

Dari sumber yang lain mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kontekstual adalah:

a. Adanya kerjasama antar semua pihak.

b. Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem.

c. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

d. Saling menunjang.

e. Menyenangkan, tidak membosankan.

f. Belajar dengan bergairah.

g. Pembelajaran terintegrasi.

h. Menggunakan berbagai sumber.

i. Siswa aktif.

j. Sharing dengan teman.

k. Siswa kritis, guru kreatif.

---

[53]Trianto, *Pembelajaran Konteksual (CTL) di Kelas*, (Jakarta:Cerdas Pustaka Publisher, 2008), hlm. 23-24

l. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya.

m. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya. [54]

3. Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Dalam pembelajan CTL diperlukan beberapa langkah guna pembelajaran ini lebih terarah dan teratur, sehingga pembbelajaran ini menjadi efektif dan efisien.

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini:

a. Pendahuluan

1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan diajarkan.

2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:

- Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
- Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke tempat A, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke tempat B.

[54]Kusnandar, *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)* ..., hlm. 298-299

- Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di tempat-tempat tersebut.

3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

Di Lapangan

1) Siswa melakukan observasi ke tempat sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di tempat itu sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam Kelas

1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
2) Siswa melaporkan hasil diskusi.
3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

c. Penutup

1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil hasil observasi sekitar masalah yang diteliti sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema yang diteliti tadi. [55]

Pada CTL untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan.

Di samping itu, telah diidentifikasi enam unsur kunci CTL seperti berikut ini:

a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.
b. Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
c. Berfikir lebih tinggi: siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah.
d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar.
e. Responsif terhadap budaya.
f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. [56]

---

[55]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm. 124-125

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

4. Asas-Asas dalam Pembelajaran CTL

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Sering kali asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan da bawah ini.

a. Kontruktivisme

Kontruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.[57] Penerapan kontruktivisme pada pembelajaran CTL mendorong peserta didik untuk mampu mengkontruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Tujuan pembelajaran konstruktivis adalah sebagai berikut:

a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkontruksi" bukan menerima pengetahuan. [58]

---

[56]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...,* hlm. 102-103

[57]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum*..., hlm. 118

[58]Sofan Amri dan Iif Khoirul Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta:Prestasi Pustaka,2010), hlm. 28

Membangun dan menyusun pemahaman dalam pembelajaran ini akan memberikan satu langkah dalam mengembangkan pemahaman materi belajar. Sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik dan benar dan terstruktur.

b. Inkuiri

Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui berpikir secara sistematis.[59] Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan yang menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Siklus inkuiri terdiri dari:

1) Observasi (Observation).
2) Bertanya (Quetioning).
3) Mengajukan dugaan (Hypotesis).
4) Pengumpulan data (Data gathering).
5) Penyimpulan (Conclussion). [60]

Proses inkuiri menjadikan pembelajaran lebih terarah yang berujung suatu temuan penting. Yang mana siswa akan bertemu langsung dengan kejadian nyata yang diawali dari observasi dan berakhir kesimpulan penelitian yang akan menjawab dari beberapa pertanyaan yang siswa teliti.

---

[59]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter*, (Bandung:Rosda, 2013), hlm. 84
[60]Trianto, *Pembelajaran Konteksual (CTL) di Kelas* ..., hlm. 30

c. Bertanya *(Questioning)*

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.[61]

Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi memancing agar peserta didik dapat menemukan jawabannya sendiri. Oleh karena itu, peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, guru dapat membimbing dan mengarahkan mereka untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar adalah kerja sama atau belajar bersama dalam sebuah masyarakat atau kelas-kelompok.[62] Kerja sama atau belajar bersama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam belajar kelompok secara formal, maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari sharing dengan orang lain, antar teman dan antar kelompok.

---

[61]Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* ..., hlm. 12
[62] Suyadi, *Strategi Pembelajaran* ..., hlm. 85

e. Pemodelan

Yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.[63] Misalnya guru olah raga memberikan contoh tentang bagaimana cara menendang bola, atau guru biologi memberikan contoh bagaimana caranya mencangkok tanaman.

Pemodelan di sini adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru oleh para peserta didik. Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar, namun pada metode kontekstual guru bukanlah satu-satunya model, karena model juga dapat didatangkan dari luar untuk kemudian dihadirkan di kelas.

f. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang dilaluinya.[64] Melalui refleksi pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik, yang pada akhirnya bagian dari pengetahuan.

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi dilakukan ketika pelajaran berakhir, siswa merenungkan kesalahannya dalam belajar, yang baru dia ketahui setelah mendapatkan pengetahuan baru tentang hal itu, dan kemudian ia memperbaiki kesalahannya itu.

---

[63] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum* ..., hlm. 121

[64] *Ibid*., hlm. 122

g. Penilaian Nyata

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.[65] Gambaran perkembangan belajar perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar siswa perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode sekolah, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi atau tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah:

a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
b. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data. Memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
e. Pembelajaran lebih menyenangkan tidak membosankan.

[65]*Ibid*., hlm. 122

f. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.[66]

Jadi dengan adanya kelebihan-kelebihan di atas suatu pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan riil artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang dilakukan akan lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan CTL menganut aliran kontruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Kelemahan pendekatan kontekstual:

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

a. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa, padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat kecapaiannya siswa tadi tidak sama.
b. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
c. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian

[66]Adinmagrak.blogspot.com/2013/09/makalah-belajar-pembelajaran model.html?m=1, diakses hari selasa, tanggal 11 Maret 2014 jam 08.19.

menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.

d. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.[67]

Jadi dari kelemahan-kelemahan di atas, guru harus lebih intensif dalam membimbing, karena dalam pendekatan CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi dan guru hendaknya membimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

C. Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan CTL

Penerpan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL dapat diistilah lainkan dengan pendekatan CTL bermuatan karakter, karena yang dilakukan pertama adalah pendekatannya dan yang dituju pendidikan karakter. Adapun Secara konseptual, CTL bermuatan karakter adalah “memasukkan” nilai-nilai

[67]*Ibid* ...diakses hari selasa, tanggal 11 Maret 2014 jam 08.19

karakter ke dalam CTL, sehingga ketika guru mengajar dengan menggunakan metode CTL maka secara otomatis guru tersebut menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya.

Cara memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam CTL dapat dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, CTL dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara lebih kreatif untuk disesuaikan dengan nilai-nilai karakter. Artinya CTL dapat diisi muatan nilai karakter dari luar, sesuai kepentingan guru dalam proses pembelajaran. *Kedua*, CTL dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik.[68] Setidaknya terdapat enam (6) nilai karakter dari 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendikbud, diantaranya adalah nilai kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan sosial.[69]

Dalam penerapannya pendidikan karakter dengan pendekatan CTL memiliki keunggulan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Keunggulan pendekatan pembelajaran Kontekstual
   a. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
   b. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.

---

[68]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter* ..., hlm. 88-89
[69]*Ibid*., hlm. 89-90

c. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi.[70]

2. Kelemahan pendekatan pembelajaran Kontekstual

a. CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.

b. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam pendekatan CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

c. Upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan.[71]

Bentuk penerapan pendidikan karakter dengan pendekatan CTL yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan pendahuluan

Berdasarkan standar proses pada kegiatan pendahuluan tenaga pendidikan:

a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.

Contoh alternatif:

---

[70]*Ibid*., hlm. 95

[71]*Ibid*., hlm. 95-96

1) Tenaga pendidik/tutor datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
2) Tenaga pendidik/tutor mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang belajar (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli).
3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius).
4) Mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin).
5) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli).
6) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter atau manfaatnya dalam menunjang kebutuhan peserta didik dikehidupan.

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, pembelajaran melalui tiga tahapan yakni:

a. Eksplorasi, dalam hal ini peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip tenaga pendidik dan peserta didik belajar dari aneka sumber

atau pengalaman (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berpikir logis, kreatif, kerjasama).

2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras).
3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan tenaga pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).
4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri).
5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan langsung (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras).

b. Elaborasi. Dalam hal ini peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.

1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui kegiatan tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis).

2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun).
3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis).
4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab).
5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai).
6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

c. Konfirmasi. Dalam hal ini peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik.

1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis.)

2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis).

3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan).

4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, antara lain dengan peserta didik:

(a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan

menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun).

(b) Membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).

(c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis).

(d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu).

(e) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

d. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, tenaga pendidik mampu melaksanakan kegiatan berikut:

a. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis).

b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan).

c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

a. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
b. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
c. Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.
d. Karya-karya peserta dipajang/dipamerkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.

e. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.
f. Berdoa pada akhir pelajaran. [72]

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Mts As-Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek, Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah:

1. Marliya Solikah. Skripsi. 2012. Penanaman nilai karakter pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

   Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana pelaksanaan proses penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul, 2) Bagaimana Hasil yang dicapai dalam penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul, 3) Bagaimana faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi dalam penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul?.

[72] http://www.aminudin.com/2013/07/contoh-penerapan-pendidikan karakter.html?m=1 diakses pada hari selasa, tanggal 11 Maret 2014 jam 09.00

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah 1) pelaksanaan proses penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kaidah yaitu kaidah kebertahapan, kesinambungan, momentum, motivasi instrinsik dan kaidah pembimbing. 2) Hasil yang dicapai adalah kedisiplinan warga madrasahnya semakin membaik, kejujuran peserta didik juga mulai tertanam serta prestasi siswa dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan cukup tinggi baik akademik maupun non akademik. 3) Faktor pendukung adalah kerjasama yang baik antara guru dan karyawan, tersedianya fasilitas yang memadai, mayoritas siswa bermukim di pondok pesantren. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran peserta didik diatasi dengan mengadakan pelatihan *soft skill* dan kondisi orang tua dan lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, diatasi dengan masyarakat, paguyuban wali murid.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai karakter pada siswa, sedangkan penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL.

2. Hanni Juwaniyah, 2011, Skripsi. Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

   Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah, 2) Bagaimana proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah.

   Penelitian ini ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

   Hasil penelitiannya adalah 1) penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah meliputi nilai dasar dalam pendidikan agama Islam yang mencakup dua dimensi yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. 2) Proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan akhlak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada:

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

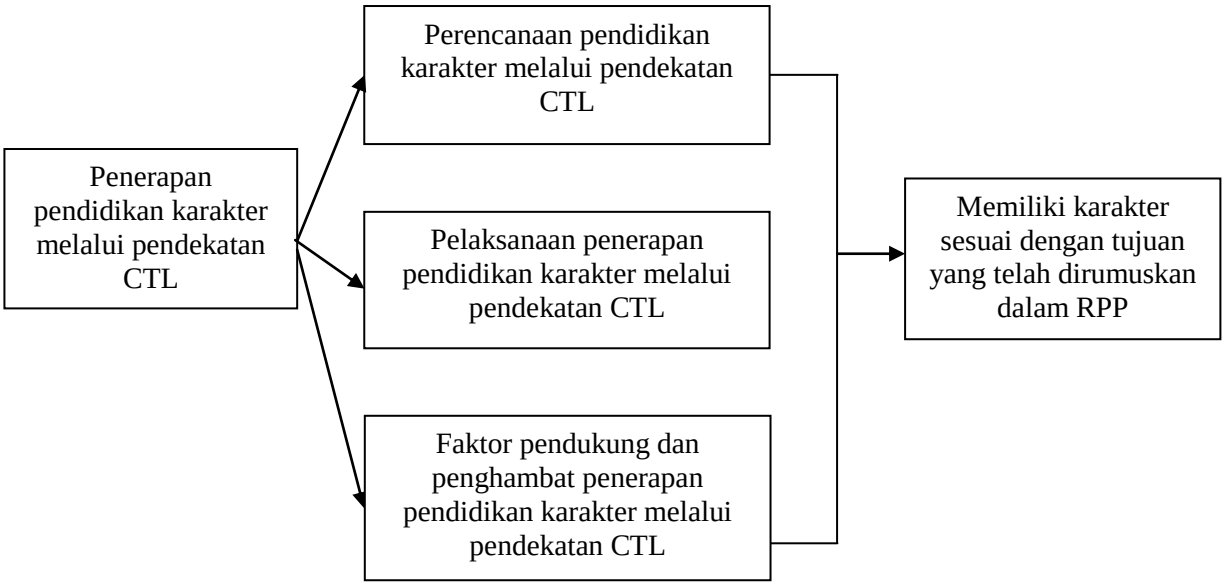

Dalam penelitian ini mempersoalkan bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL di MTs As-Syafi'iyah. Awal dari pemikiran penelitian ini adalah 1) perencanaan pendidikan karakter melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan

Trenggalek, 2) pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek, 3) faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek.

Perencanaan pembentukan karakter dalam pembelajaran dilakukan guru di MTs As-Syafi'iyah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menekankan kepada pembentukan karakter melalui keteladanan dan tanggungjawab seta perencanaan pembentukan karakter pada proses pembelajaran adalah dengan memakai metode ceramah, metode pemberian tugas, dan metode pemberian hukuman.

Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL terdapat 3 cara, yaitu integrasi ke dalam materi pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, kedua dengan mengintregasi melalui penciptaan pembiasaan dan modeling dan yang terakhir dengan mengintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan CTL adalah dalam menggunakan pendekatan CTL dengan menggunakan metode

yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung di sekolah, diadakannya bimbingan bagi semua guru dengan tujuan semua guru bisa menerapkan pendidikan karakter di kelas dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti CTL itu.

Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang ada, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di MTs As-Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek dengan jalan guru menyusun perencanaan sebelum menerapkan pendidikan karakter di MTs As-Syafi'iyah, dan memberikan berbagai bentuk kegiatan dalam upaya menerapkan pendidikan karakter. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan karakter Islami siswa, sehingga siswa senantiasa melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.